

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu pengalaman belajar yang terprogram dan berlangsung selama seumur hidup untuk mencapai tujuan bagi peserta didik agar dikemudian hari dapat memainkan peranan dalam hidup secara tepat.¹ Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan mengenai tujuan pendidikan nasional, yaitu:

Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Pendidikan islam pada dasarnya ialah untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada pada manusia baik jasmani maupun rohani agar terbentuknya pribadi muslim seutuhnya.³ Dalam pengertian yang lebih luas, pendidikan islam tidak hanya untuk anak dalam usia pertumbuhan, bisa juga untuk semua orang

¹Redja Mudiyaharja, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 11.

²Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20, Bab II, Pasal 3, Tahun 2003.

³Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2006), 31.

baik remaja maupun orang dewasa yang berupa bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan ajaran-ajaran agama islam.⁴

Lembaga pendidikan serta guru-guru dihadapkan pada tuntutan yang semakin berat, dilihat dari beberapa contoh penyimpangan-penyimpangan perilaku yang tidak diharapkan dalam dunia pendidikan seperti kasus bullying, tawuran antar pelajar dan kenakalan-kenakalan lainnya. Jika hal ini terjadi pada peserta didik maka akan memberikan dampak negatif pada anak didik seperti prestasi belajar yang semakin hari semakin menurun, tidak ada semangat ketika pergi ke sekolah, bisa terkena gangguan mental seperti mulai sensitif, menangis sebelum atau sesudah pembelajaran, rendah diri, rasa marah yang tidak dapat dikendalikan, kualitas tidur jadi terganggu, depresi, keinginan untuk menyakiti diri sendiri bahkan bisa juga menyebabkan peserta didik mencoba melakukan bunuh diri. Kesehatan mental sangat penting bagi manusia karna kesehatan mental sama halnya dengan kesehatan fisik pada umumnya. Ketika seseorang sehat secara mental maka segala aspek dalam kehidupannya akan bekerja secara lebih maksimal.⁵

Dari kasus tersebut menyatakan bahwa pendidikan akhlak bagi kehidupan kita ini sangatlah penting. Dalam kehidupan manusia kedudukan akhlak menempati tempat yang paling penting, karna jatuh bangunnya suatu masyarakat

⁴Chotibul Umam, *Inovasi Pendidikan Islam Strategi dan Metode Pembelajaran PAI di Sekolah Umum*, (Riau: DOTPLUS Publisher, 2020), 9.

⁵Cakti Indra Gunawan, *Post-Reformasi Merekonstruksi Semangat Pancasila Dan Reformasi Berbasis Online*, (Malang: CV IRDH, 2019), 156.

tergantung bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka akan sejahtera lahir dan batin, dan apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya.⁶

Dalam keseluruhan ajaran Islam, yang mendapatkan kedudukan istimewa dan sangat penting ialah akhlak karna dalam Al Qur'an ditemukan kurang lebih 1500 ayat yang membicarakan tentang akhlak, lebih banyak dari pada ayat-ayat yang membicarakan tentang hukum. Itu pun belum lagi dengan hadist-hadist Nabi yang memberikan pedoman akhlak mulia berkaitan dengan perbuatan maupun perkataan dalam seluruh aspek kehidupan manusia.⁷ Oleh karena itu pembinaan akhlak sangat penting ditanamkan kepada anak sedini mungkin, baik di diterapkan di dalam lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah baik yang formal maupun non formal, agar anak bisa menjadi manusia yang berakhlak mulia. Dalam proses pembinaan akhlak yang diajarkan kepada peserta didik perlu adanya metode agar pelajaran mengenai akhlak dapat tersampaikan dengan baik.

Pada kenyataan yang ada di lapangan, usaha-usaha untuk pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina, dan pembinaan itu akan membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasulnya, hormat kepada orang tua, sayang kepada semua makhluk Tuhan. Sebaliknya jika anak-anak tidak dibina akhlaknya, atau dibiarkan tanpa bimbingan, arahan dan pendidikan maka kemungkinan besar akan menjadi anak-anak yang mempunyai

⁶Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), 1.

⁷Rosidi, *Pengantar Akhlak Tasawuf*, (Semarang: PT CV. Karya Abadi Jaya, 2015), 1.

kebiasaan yang bertentangan dengan ajaran Islam, bahkan bertentangan dengan aturan keluarga, masyarakat dan lingkungannya.⁸

Cara yang dapat ditempuh untuk pembinaan akhlak ini ialah dengan menggunakan metode pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara terus menerus khususnya akhlak lahiriah dapat dilakukan dengan paksaan yang kelama-lamaan tidak lagi terasa dipaksa. Seseorang yang ingin menulis dan mengatakan kata-kata yang bagus misalnya, pada mulanya ia harus memaksakan tangan dan mulutnya menuliskan atau mengatakan kata-kata dan huruf yang bagus. Apabila pembinaan itu sudah berlangsung lama. Maka paksaan tersebut sudah tidak terasa lagi sebagai paksaan. Cara lain yang tak kalah ampuhnya dari pembiasaan ialah pembinaan akhlak melalui keteladanan. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab tabi'at jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini kerjakan itu. Pendidikan itu tidak akan sukses, melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.⁹

Pembiasaan dan keteladanan merupakan metode yang paling efektif dalam pembinaan akhlak kepada anak. Karena kedua metode tersebut sangat dibutuhkan seorang anak dalam masa perkembangannya. Ditinjau dari segi perkembangan anak, pembentukan tingkah laku melalui pembiasaan akan membantu anak tumbuh dan berkembang secara seimbang. Selain itu, metode keteladanan

⁸Muhammad Noer Cholifudin Zuhri, "Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur'an Dalam Pembinaan Akhlak di SMPN 8 Yogyakarta", *Cendekia Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, Vol. 11, No. 1 Juni 2013, 118.

⁹Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 164-165.

digunakan karena anak senang meniru. Para ahli jiwa yang mengatakan bahwa dalam setiap hal anak merupakan peniru yang ulung.¹⁰

Rumah Tahfizh Sirrunajah Banjarmasin merupakan pendidikan formal yang terletak di Jl. Banjar Indah Permai 1 No. 58 Rt. 09 Kel. Pemurus Dalam, Banjarmasin. Berdirinya Rumah Tahfizh bertepatan dengan tanggal 28 Agustus 2014 itu berarti sudah berlangsung kurang lebih selama 7 tahun, di mulai dari Rumah sederhana di daerah KM. 8, lalu berpindah ke KM 5,5 dikarenakan rumah di KM 8 sudah tidak dapat menampung lagi. Jumlah guru yang mengajar di Rumah Tahfizh Sirrunajah Banjarmasin ini sekitar 8 orang dan jumlah santri-santriwatinya ada sekitar 100 orang yang mana terbagi menjadi 6 kelas yaitu 2 kelas Tahfizh dan 4 kelas Tahsin. Setiap masing-masing kelas terdiri dari 14-15 orang. Untuk Tahsin kategori usianya ialah 5-12 tahun sedangkan untuk Tahfizh kategori usianya ialah 8-16 tahun.

Berdasarkan hasil observasi awal pembinaan akhlak di Rumah Tahfizh Sirrunajah Banjarmasin kepada santri/santriwati sangat diterapkan oleh ustadz/ustadzahnya seperti suasana yang ada pada lingkungan Rumah Tahfizh ini yang mana sangat berpengaruh terhadap berkembangnya keimanan dan ketaqwaan para santri selain mengikuti kegiatan dalam menghafal Al Qur'an, disana juga dibiasakan untuk mengucapkan salam sebelum masuk ke dalam kelas, berdoa bersama sebelum belajar, berperilaku sopan santun terhadap guru. Keteladanan yang dilakukan oleh guru guru disana ialah seperti berbicara dan

¹⁰Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), 33.

berpakaian sopan menutup aurat, serta disiplin dalam waktu dimana datang tidak pernah terlambat sebelum jam pelajaran dimulai.

Keadaan pilaku santri sudah bagus mengenai pembiasaan dalam lingkungan Rumah Tahfizh Sirrunajah Banjarmasin walaupun masih saja ada beberapa santri yang tidak mengucapkan salam ketika masuk kelas. Dan keteladanan yang dilakukan oleh guru-guru sudah sangat bagus seperti berbicara dan berpakaian yang sopan menutup aurat, serta datang tepat waktu sebelum pembelajaran dimulai. Hal tersebut bisa menjadi contoh buat para santri agar tidak terlambat saat pembelajaran sedang dimulai.

Berdasarkan gambaran di atas, penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh dan mendalam tentang bagaimana pelaksanaan pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan dan keteladanan serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, dengan mengadakan sebuah penelitian yang berjudul **Implementasi Metode Pembiasaan dan Keteladanan dalam Membina Akhlak Santri di Rumah Tahfizh Sirrunajah Banjarmasin.**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah pokok di atas, maka penulis memfokuskan penelitian yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Implementasi metode pembiasaan dan keteladanan dalam membina akhlak santri di rumah Tahfizh Sirrunajah Banjarmasin.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses implementasi metode pembiasaan dan keteladanan dalam membina akhlak santri di rumah Tahfizh Sirrunajah Banjarmasin.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai penulis adalah:

1. Mengetahui proses implementasi metode pembiasaan dan keteladanan dalam membina akhlak santri di rumah Tahfizh Sirrunajah Banjarmasin.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi proses implementasi metode pembiasaan dan keteladanan dalam membina akhlak santri di rumah Tahfizh Sirrunajah Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi perkembangan ilmu pendidikan dan keguruan, khususnya pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan dan keteladanan.
 - b. Menambah wawasan pengetahuan tentang metode pembentukan akhlak khususnya melalui metode pembiasaan dan keteladanan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, peneliti dapat berlatih dalam belajar menulis karya ilmiah dengan baik serta mendapatkan pengetahuan yang mana bisa digunakan untuk masa yang akan datang.
- b. Bagi Santri, Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan minat dalam mempelajari pembelajaran Akhlak.
- c. Bagi Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan mahasiswa Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, khususnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam.

E. Definisi Operasional

Definisi Operasional dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang jelas terhadap objek pembahasan, sehingga tidak ada kesalahpahaman dalam memahami maksud dan tujuan penelitian.

1. Implementasi

Menurut Fullan bahwa implementasi adalah suatu proses peletakan dalam praktik tentang suatu ide, program atau seperangkat aktivitas baru bagi orang lain dalam mencapai atau mengharapkan suatu perubahan.¹¹ Implementasi yang dimaksud disini ialah pelaksanaan atau penerapan yang dilakukan di Rumah Tahfizh Sirrunajah Banjarmasin.

¹¹Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Interes Media, 2014), 6.

2. Metode Pembiasaan

Menurut Ramayulis, metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau langkah laku tertentu bagi anak didik.¹² Metode pembiasaan ialah suatu cara dalam sebuah kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Jadi, metode pembiasaan yang dimaksud disini ialah suatu cara yang dilakukan melalui pembiasaan dalam hal akhlak kepada Allah Swt, dan akhlak kepada sesama manusia.

3. Metode Keteladanan

Metode keteladanan yang dimaksud disini ialah pemberian contoh yang baik dari ustadz/ustadzah kepada santri dalam hal akhlak kepada Allah Swt dan akhlak kepada sesama manusia.

4. Pembinaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan berarti “Pembaharuan atau penyempurnaan, dan usaha ” tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹³ Pembinaan yang dimaksud disini ialah suatu usaha yang dilakukan guru untuk memperbaiki sikap anak di Rumah Tahfizh menjadi lebih baik lagi

5. Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab “khuluqun” yang dapat diartikan sebagai budi pekerti, perangai, maupun tingkah laku. Secara terminologi (peristilahan) akhlak adalah suatu keinginan yang ada di dalam jiwa yang akan dilakukan

¹²Khalifatul Ulya, “Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota”, *Asatiza Jurnal Pendidikan*, Vol 1, No1, Januari – April 2020, 52.

¹³Syafaat et.al, *peranan pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 152.

dengan perbuatan tanpa melibatkan akal dan pikiran. Atau dengan kata lain, akhlak adalah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikan seseorang itu dengan mudah melakukan sesuatu tanpa banyak pertimbangan.¹⁴ Jadi yang dimaksud akhlak disini ialah tingkah laku yang baik sesuai dengan ajaran islam yang diterapkan di Rumah Tahfizh Sirunnajah Banjarmasin.

6. Rumah Tahfizh Sirunnajah Banjarmasin

Rumah Tahfizh Sirunnajah Banjarmasin adalah lembaga pendidikan formal yang terletak di Jl. Banjar Indah Permai 1 No. 58 Rt. 09 Kel. Pemurus Dalam, Banjarmasin. Tempat tersebut bukan tempat mondok akan tetapi pulang pergi layaknya sekolah sebagai wadah untuk para penghafal Al-Qur'an.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa maksud dari judul penelitian "Implementasi Metode Pembiasaan dan Keteladanan dalam Membina Akhlak Santri di Rumah Tahfizh Sirunnajah Banjarmasin" ini ialah usaha ustadz/ustadzah dalam memperbaiki tingkah laku santri/santriwati melalui penerapan metode pembiasaan dan keteladanan, agar menjadi manusia yang lebih baik lagi terhadap Allah Swt, Ustadz/ustadzah dan teman-temannya.

F. Penelitian Terdahulu

Sebelum penulis melakukan penelitian lebih lanjut terhadap masalah yang penulis angkat dalam skripsi ini, terlebih dahulu penulis lakukan telaah pustaka untuk mencari teori yang dapat dijadikan sebagai dasar pemikiran dan

¹⁴Retno Widiyastuti, *Kebaikan Akhlak dan Budi Pekerti*, (Jawa Tengah: Alprin, 2019), 2.

perbandingan dalam penyusunan laporan penelitian, serta menjadi referensi dan pijakan penulis dalam memposisikan penelitiannya.

Dalam penelaahan yang penulis lakukan, ditemukan adanya penelitian yang mempunyai kemiripan judul dengan judul yang akan penulis angkat, diantaranya:

1. Abdi Robbihim, “Peran Majelis Taklim An-Nur Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Di Lingkungan Bendega Tanjung Karang Kecamatan Sekarbela Kota Mataram” di Universitas Islam Negeri Mataram 2019/2020.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Hasilnya ialah Majelis Taklim An Nur memiliki peran dalam pembinaan akhlak remaja diantaranya program kegiatan kajian rutin yang dilaksanakan setiap malam kecuali malam sabtu dan malam minggu setelah shalat maghrib, program ceramah dilakukan hari jum’at sore setelah asar, program bakti sosial hari minggu dengan membersihkan masjid, program pembinaan akhlak secara khusus dilakukan setiap malam minggu setelah shalat isya. Hal ini dilakukan sebagai media pembinaan akhlak remaja.¹⁵

2. Muhammad Nurali, “Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di SDN 2 Mangliawan Kecamatan Pakis Malang” di Universitas Muhammadiyah Malang 2019.

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Dengan teknis pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini mendapatkan hasil pelaksanaan shalat dhuha terhadap akhlak

¹⁵Abdi Robbihim, “Peran Majelis Taklim An-Nur Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Di Lingkungan Bendega Tanjung Karang Kecamatan Sekarbela Kota Mataram” Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Mataram 2019/2020.

peserta didik membawa banyak manfaat dan dampak positif bagi kehidupan sehari-hari para peserta didik.¹⁶

3. Rixsy Adi Putra, “Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Anak di Desa Lubuk Ladung Kecamatan Krdurang Ilir Kabupaten Bengkulu Selatan” di Institut Islam Negeri Bengkulu 2021.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, hasil dari penelitian ini ialah menanamkan keteladanan atau contoh yang baik dari orang tua, karna proses perkembangan anak perilaku moral anak biasanya akan meniru apa yang dilakukan oleh orang tua. Sedangkan hambatan yang terjadi ketika orang tua memberikan keteladanan adalah suasana orang tua yang kurang harmonis, kurangnya pemahaman keagamaan orang tua, kurangnya pengawasan terhadap pergaulan anak.¹⁷

G. Sistematika Penulisan

Adapun gambaran secara umum dan untuk mempermudah dalam pembuatan proposal, penulis menyajikan sistematika pembahasan sebagai berikut.

Bab pertama pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, Tujuan penelitian, signifikan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

¹⁶Muhammad Nurali, “Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di SDN 2 Mangliawan Kecamatan Pakis Malang” Skripsi, Fakultas Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Malang 2019.

¹⁷Rixsy Adi Putra, “Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Anak di Desa Lubuk Ladung Kecamatan Krdurang Ilir Kabupaten Bengkulu Selatan” Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Tardis di Institut Islam Negeri Bengkulu 2021.

Bab kedua membahas tentang landasan teori dan kerangka berfikir, landasan teori yaitu memaparkan pengertian pembinaan akhlak dan ruang lingkungannya, dasar dan tujuan pembinaan akhlak, metode pembiasaan dan keteladanan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak.

Bab ketiga metode penelitian, yaitu jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat laporan hasil penelitian, terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian dan laporan penelitian berupa penyajian data dan analisis data.

Bab kelima merupakan penutup, yang berisi simpulan dan rekomendasi.